

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perceraian merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak (Amato, 2000; Olson & DeFrain, 2003). Di sisi lain, mungkin saja anak-anak yang dilahirkan selama mereka hidup sebagai suami-istri, akan diikutsertakan kepada salah satu orang tuanya apakah mengikuti ayah atau ibunya (Olson & DeFrain, 2003).¹

Profesi seorang pendeta, sering dianggap sebagai sebuah panggilan. Panggilan untuk melayani beraneka caranya pada tiap-tiap pribadi. Panggilan ini bisa saja berupa cita-cita semasa kanak-kanak yang berkembang sampai dewasa. Dapat pula seperti peristiwa yang dialami Paulus di jalan ke Damaskus, sesudah pertobatan. Mungkin juga terjadi di masa setengah baya, setelah seseorang menyelesaikan karirnya yang lain, atau seperti Luther, yang terpanggil setelah terpaksa berseru, “Aku tidak dapat berbuat apa-apa lagi. karena itu tolonglah Aku, Tuhan!”.² Pada umumnya, setiap anggota gereja selalu berharap agar pendeta selalu bisa menjalankan tugas atau kewajiban keagamaan untuk mereka. Setelah seorang pendeta menempuh pelajaran di sekolah teologi, ditahbiskan dan mendapat izin untuk berkhotbah, ia dianggap tau tentang segala seluk-beluk

¹ Agoes Dariyo, “Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Rumah Tangga”, *Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 2, Desember 2004: <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4955-Agoes%20Dariyo.pdf> (diakses 21 Januari 2022)

² Lucille Lavender; penerjemah Sri Wandaningsih, *Mereka juga manusia*, Jakarta: Gunung Mulia, 1989. Hlm 17

pelayanan yang bertumpuk-tumpuk dan acak-acakan seperti toko pakaian. Ia dianggap mampu memikul berbagai tanggung jawab dalam segala bidang pelayanan yang semakin meluas.³

Pandangan orang-orang terhadap pendeta, sangat berdampak sekali kepada keluarga pendeta itu sendiri. Di mana setiap anggota keluarga diuntut harus menunjukkan sikap seperti halnya seorang pendeta yang harus menjalankan akan kebenaran Firman Tuhan. Tetapi faktanya adalah tidak jarang kita menemukan bahwa ada pula seorang pendeta yang hancur rumah tangganya atau memilih bercerai dengan pasangannya. Hal seperti ini terkadang terjadi karena persoalan dalam rumah tangga mereka. Gereja-gereja mulai mengakui bahwa perceraian dapat terjadi pada keluarga pendeta juga. Mereka mengakui bahwa Pendeta mereka terlalu banyak menanggung beban terlalu berat dan terlalu banyak tuntutan jemaat. Bagi beberapa pendeta, perceraian berarti berakhirnya karir mereka. Namun ada optimisme dalam hal ini bahwa, sejumlah kecil gereja mau tetap menerima, atau memanggil pendeta yang telah bercerai. Hal ini membesarkan hati, meskipun masih ada sebagian orang yang memandang remeh. Salah satu kebutuhan dasar pendeta adalah dimengerti oleh istrinya, keluarganya, stafnya, teman-temannya, dan jemaatnya. Secara otomatis ia pun diharapkan mengerti perbuatan dan persoalan jemaatnya dan perilaku sejumlah kecil orang-orang yang suka melihat kerusuhan kecil di gereja.⁴

Pembicaraan mengenai perceraian ini harus melibatkan pula anggota keluarga lain, yakni anak-anak pendeta. Orang tua pendeta dengan selayaknya telah lama menyadari bahwa mereka harus membesarkan anak-anak mereka

³ Lucille Lavender; penerjemah Sri Wandaningsih, *Mereka juga manusia*, Jakarta: Gunung Mulia, 1989. Hlm 29

⁴ Lucille Lavender; penerjemah Sri Wandaningsih, *Mereka juga manusia*, Jakarta: Gunung Mulia, 1989. Hlm 43

sewajar mungkin. Mereka tidak mengharapkan anak-anak mereka menjadi teladan karena “Orang tua adalah pendeta”. Mereka mengajarkan anak-anak supaya menjadi teladan karena kasih mereka kepada Kristus. Jemaat sering tergoda untuk menjadikan anak-anak pendeta sebagai idola, ketika masih kecil dan lucu. Namun ketika mereka bertumbuh besar dan melakukan apa yang dilakukan anak-anak lain, mereka pun dipandang secara khusus. Jika mereka anak-anak biasa, tampaknya mereka boleh berbicara lebih keras, berlari-lari atau apa saja. Pokoknya, jika mereka tidak dapat melihat banyak teladan dari ayah mereka, seharusnya mereka menirukan ibu mereka di masa perkembangan anak yang sukar ini. Orang tua pendeta, kadang-kadang sudah terlambat sekali menyadari bahwa anak-anak mereka jauh lebih membutuhkan mereka daripada rapat komisi dan pertemuan-pertemuan yang manapun.

Dalam kehidupan antara sesama manusia, orang-orang sering menganggap bahwa keluarga pendeta adalah keluarga yang sempurna dan selalu mencerminkan akan Firman Tuhan. Sehingga dalam kehidupan pun, pendeta dan keluarganya dituntut hidup dengan cara atau pola pikir orang-orang awam. Ia seperti seorang aktor yang harus melakukan apa yang diharapkan darinya, meskipun jarang sekali sesuai dengan keinginannya. Biasanya hal ini dipaksakan oleh orang-orang yang menempatkan pendeta sebagai seorang tumpuan atau yang diandalkan, sehingga diharapkan ia akan hidup menurut *cara pemikiran mereka*. Hal ini membuat rasa ketertumpuan pada pendeta itu menjurus pada terbentuknya standar-standar yang membedakan antara pendeta dan kaum awam. Hal ini sangat menyedihkan, dan ada beberapa hal yang dapat di terima jika dilakukan oleh orang-orang awam, misalnya seperti: mengumpulkan harta kekayaan, mencapai keberhasilan hidup, marah-marah, senang bermain seks, gosip, tidak ramah terhadap sesama orang

kristen. Perbuatan-perbuatan seperti ini, tidak dapat di terima jika dilakukan oleh seorang pendeta. Ini berarti masyarakat memberikan kebebasan kepada berbagai *golongan minoritas* untuk berbuat apa saja. Dari hal-hal seperti ini haruslah perlu diubah, jika kita ingin menyelesaikan masa depan yang gemilang bagi Tubuh Kristus, yakni Gereja-Nya.⁵

Beberapa anak Pendeta sama sekali sudah memadamkan imanya dan beberapa diantaranya tidak berbalik lagi, karena mereka merasa *tidak* punya waktu bersama orang tuanya. Sering kali mereka amat dikecewakan oleh orang-orang diantara warga jemaat mereka yang tidak peka dan suka mengkritik hal-hal yang terutama berhubungan dengan orang tuanya. Secara naluri mereka dapat mengetahui orang-orang yang dapat dipercaya dan mereka akan suka atau tidak suka kepada orang tua mereka.

"Tetapi barangsiapa diantara kalian menyebabkan salah seorang anak kecil yang percaya kepadaKu, kehilangan kepercayaannya, maka lebih baik baginya kalau pada lehernya di ikatkan sebuah batu besar dan dilemparkan ke dalam laut (Mat. 18:6)"

Tuhan mempunyai maksud dan tujuan yang lebih mulia bagi wanita yang menikah dengan pendeta dan keluarga mereka. Mereka tidak harus berbuat atau menjadi seperti apa yang dikatakan orang lain. Tuhan menghendaki agar mereka seperti siapapun juga menemukan diri mereka dan menjadi diri mereka. Inilah yang kita warisi bersama di dalam Kristus.⁶

⁵ Lucille Lavender; penerjemah Sri Wandaningsih, *Mereka juga manusia*, Jakarta: Gunung Mulia, 1989. Hlm 3

⁶ Lucille Lavender; penerjemah Sri Wandaningsih, *Mereka juga manusia*, Jakarta: Gunung Mulia, 1989. Hlm 126-127

Dalam sebuah kasus perceraian kedua orang tua yang dialami oleh anak-anak. Anak-anak harus mengembangkan cara untuk berhubungan dengan orang tua mereka. Sahabat-sahabat keluarga sebelumnya mungkin akan mengambil jarak atau posisi masing-masing. Anak-anak yang khususnya masih muda cenderung bertindak diluar kebingungan mereka atau menarik diri. Maka itu sebagai orang tua, perlu untuk mengambil waktu untuk meyakinkan anak-anak mereka, dan mendukung mereka akan jauh lebih menolong daripada memberikan hukuman ketika sikap mereka merupakan pernyataan kebingungan dalam diri mereka sendiri.⁷

Dalam kehidupan modern saat ini, kasus perceraian dalam sebuah rumah tangga atau keluarga, tidak dapat di hindari lagi. Banyak sekali orang tua yang memiliki konflik dalam rumah tangga, tidak mampu untuk mempertahankan rumah tangga mereka. Bahkan tidak sedikit para orang tua yang memilih pisah ranjang dan tidak tinggal serumah lagi, dengan jangka waktu yang begitu lama. Hal ini pun berdampak juga pada sang anak. Dimana anak harus menerima keadaan bahwa kedua orang tua dia tidak lagi hidup bersama. Namun perlu kita ketahui juga bahwa tidak semua anak dapat menerima bahwa mereka hidup dalam situasi keluarga broken home atau dalam situasi perceraian kedua orang tua mereka dengan lapang dada. Banyak anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sifat, dan tingkah laku yang serius. Seperti mereka mengekspersikan diri mereka dalam hal-hal negative, seperti kekerasan, pergaulan bebas, minum, rokok, dan lain sebagainya. Tentu, hal ini sangat memiliki pengaruh yang buruk bagi tumbuh kembang dan juga mental seorang anak. Dimana dia sebagai seorang

⁷ Anne Neufeld Rupp, *Tumbuh Kembang Bersama Anak: Menuntut Anak Menuju Pertumbuhan Emosional, Moral dan Iman*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009) hlm 136

anak, harus hidup dalam sebuah keluarga yang tidak utuh lagi, dan dia pun sudah tidak punya lagi arah hidup yang jelas. Krisis yang paling kritis dialami oleh seorang anak adalah keluarga broken home atau perceraian orang tua, kematian orang tua atau saudara, karena peristiwa seperti ini berakibat langsung kepadanya. Perceraian mengubah bentuk keluarga, dan semua anak-anak mengalami bentuk kehilangan dan dukacita. Kemarahan, kepedihan, kekhawatiran, kebingungan, keraguan dan kehilangan merupakan perasaan-perasaan yang dapat dialami dalam perceraian. Anak-anak juga mungkin akan merasa bersalah dan menggap bahwa perceraian itu terjadi karena kesalahannya. Karena orang tua sering mengalami penderitaan yang sama dirasakan oleh anak-anak mereka, mereka sendiri tidak dapat memberikan apa yang dibutuhkan anak dan dengan demikian tidak menyadari perasaan anak-anak.⁸

“Sebagai anak-anak yang berada pada keluarga pendeta korban perceraian, tentu tekanan hidup yang mereka alami dan rasakan sangatlah besar dan juga berat. Dimana mereka harus menerima kenyataan bahwa keluarga mereka atau kedua orang tua mereka yang adalah seorang pendeta, harus berpisah atau menghadapi situasi perceraian. Belum lagi akan ada banyak pertanyaan yang datang dari kerabat, teman, dan juga orang-orang yang selalu heran dan bertanya bahwa ‘kok keluarga pendeta bisa bercerai sih?’. Hal-hal seperti ini yang akan memberatkan mereka di dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Maka itu terkadang anak-anak pendeta ada yang melakukan pelampiasan ke hal-hal yang negative, dan juga masa depan mereka mulai terganggu. Hal ini harus menjadi perhatian serius, bahwa bukan saja para orang tua yang adalah pendeta yang bisa mendapatkan pendampingan pastoral saja, tetapi anak-anak

⁸ Anne Neufeld Rupp, *Tumbuh Kembang Bersama Anak: Menuntut Anak Menuju Pertumbuhan Emosional, Moral dan Iman*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009) hlm 184

*dari keluarga pendeta tersebut juga sangat membutuhkan pendampingan pastoral di dalam kehidupan mereka”.*⁹

Perubahan karakter, gaya hidup dari anak-anak pendeta menunjukkan bahwa mereka membutuhkan pendampingan di dalam menjalani hidup. Cukup sulit memang untuk menemukan atau mengumpulkan informasi dari anak-anak Pendeta. Sebab mereka tidak tinggal dalam satu lingkup klasis atau jemaat yang sama. Sehingga penulis mengambil fokus penelitiannya terhadap jemaat Klasis Kupang Tengah. Di klasis ini penulis menemukan anak dengan latar belakang dari orang tua pendeta yang mengalami kasus keluarga broken home. Di sini penulis melihat dan mengamati tentang perubahan perilaku yang dialami oleh anak-anak ini. Penulis pun memfokuskan penelitiannya terhadap anak-anak berusia 14-27 tahun. Anak-anak ini mulai menjauhkan diri dari pergaulan bersama teman-teman sebaya, mulai tertutup, bahkan tidak jarang mulai memiliki kendala dalam hal studi pendidikan seperti nilai yang buruk dan bahkan berhenti berkuliah. Ada pula anak-anak yang sudah menikah, tetapi mereka pun memiliki nasib yang sama seperti orang tua mereka, yaitu mereka harus bercerai dengan suami atau istri mereka. Ada pula anak sulung yang harus mengorbankan masa muda dia, demi menjadi sesosok ayah atau kepala keluarga bagi saudara-saudaranya. Hal-hal seperti ini terjadi dan nampak di masing-masing anak pendeta yang ingin penulis teliti ini.

Perceraian merupakan hal yang sulit diterima oleh setiap anak, dan dari sebuah kasus perceraian dari kedua orang tua juga dapat menjadi sebuah pergumulan hidup bagi anak-anak ini yang dapat membuat anak-anak ini sulit untuk berkembang dalam hidup dan memilih untuk terus terpuruk dalam

⁹ Wawancara F T, Kupang, 18 April 2021

kesedihan yang selalu melekat dalam hidup mereka. Dalam situasi kehidupan yang dialami oleh anak-anak pendeta korban perceraian ini, sudah seharusnya gereja memberikan perhatian dan juga pendampingan yang baik kepada anak-anak ini sehingga mereka mampu menghadapi persoalan hidup mereka dan juga mampu membangun spiritualitas serta iman mereka kepada Tuhan. Tetapi dalam hasil observasi serta penelitian yang dilakukan penulis bahwa perhatian atau respon dari gereja terhadap anak-anak ini tidaklah didapatkan atau dirasakan oleh anak-anak pendeta korban perceraian. Mereka menganggap bahwa gereja hanya berfokus memberikan pendampingan kepada orang tua mereka saja, tetapi bagi mereka anak-anak pendeta korban perceraian, pendampingan dan perhatian dari gereja tidak pernah mereka rasakan atau dapatkan. Oleh sebab itu dalam skripsi kali ini penulis ingin membuat suatu penelitian yang diberi judul: **Anak Korban Perceraian** dan sub judul **Sebuah tinjauan Teologis Pastoral tentang kondisi psikologis dalam keluarga Pendeta GMIT di Klasis Kupang Tengah.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana realita kehidupan dan kondisi psikologis anak-anak pendeta korban perceraian?
2. Bagaimana perspektif pastoral dalam menyikapi persoalan yang dirasakan anak-anak pendeta korban perceraian?

3. Bagaimana refleksi teologis terhadap anak-anak pendeta korban perceraian?

C. Pembatasan Masalah

Penulis menyadari bahwa masalah mengenai anak dalam kasus perceraian orang tua atau anak pada keluarga yang broken home sangatlah serius untuk dihadapi. Maka itu skripsi ini ingin membahas tentang bagaimana kondisi psikologis anak-anak pendeta korban perceraian di Klasis Kupang Tengah. Penulis pun membatasi tinjauan yang di pakai yakni hanya pada tinjauan Pastoral.

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui realita kehidupan dan kondisi psikologis anak-anak pendeta korban perceraian.
2. Untuk mengetahui perspektif pastoral dalam menyikapi persoalan yang dirasakan anak-anak pendeta korban perceraian.
3. Untuk mengetahui refleksi teologis terhadap anak-anak pendeta korban perceraian.

E. Metodologi

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis ialah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang mengutamakan interaksi antara peneliti dan narasumber. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam.¹⁰

a. Lokasi

Dalam melakukan penelitian, lokasi penelitian yang diambil oleh penulis yaitu pada GMIT di Klasis Kupang Tengah.

b. Populasi

Dalam lingkup Klasis Kupang Tengah, penulis mengambil fokus penelitian terhadap para pendeta yang mengalami kasus perceraian yang tinggal dalam lingkup Klasis Kupang Tengah, berdasarkan data yang didapatkan dari Ketua Klasis Kupang Tengah.

¹⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:ALFABETA cv, 2013), 3.

c. Sampel

Dalam pengumpulan data melalui wawancara, penulis mewawancarai pihak-pihak yang terlibat atau mempunyai kepentingan dalam hal ini.

Narasumber yang akan penulis wawancarai adalah sebagai berikut:

1. Pendeta yang mengalami perceraian 3 orang.
2. Anak-anak pendeta dari keluarga pendeta yang bercerai 4 orang (Usia 14-27 tahun).
3. Pendeta jemaat 2 orang.
4. Jemaat 2 orang.

2. Metode Penulisan

Metode penulisan ini terdiri dari deskriptif-analisis-reflektif.

- a. Deskriptif, pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan berbagai fakta kehidupan dalam sebuah perceraian dari keluarga pendeta.
- b. Analisis, pada bagian ini penulis akan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan anak-anak pendeta korban perceraian.
- c. Reflektif, pada bagian ini penulis akan mengembangkan refleksi teologis pastoral yang tepat bagi anak-anak pendeta korban perceraian.

F. Sistematika Penulisan

Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

Bab I

Pada bagian ini berisi tentang gambaran umum klasis Kupang Tengan dan teori-teori yang berkaitan dengan penulisan anak-anak pendeta korban perceraian.

Bab II

Pada bagian ini berisi tentang penyebab terjadinya perceraian serta bagaimana kondisi psikologis serta dampak yang dialami oleh anak-anak pendeta korban perceraian.

Bab III

Pada bagian ini berisi tentang pendampingan pastoral serta pandangan gereja terhadap anak-anak pendeta korban perceraian.

Penutup

Pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran.